

BULLYING DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN RESIKO KEMATIAN SISWA

Adinda Putri Maharani

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia

Email: adindaputrimaharani2611@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penyusunan ini adalah untuk menganalisis bagaimana perspektif dari sosiologi pendidikan menyikapi fenomena bullying yang kerap terjadi di dalam dunia pendidikan yang akhirnya dapat menimbulkan resiko kematian bagi korbannya. Metode yang digunakan untuk menggali terkait dengan kasus ini adalah studi literatur yaitu dengan melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa di dalam dunia pendidikan, perilaku bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu secara berulang terhadap individu lain yang kerap terjadi di lingkup lingkungan pendidikan dan berdampak buruk bagi korban, baik stress, depresi, penurunan akademik, hingga resiko kematian. Perilaku bullying dapat dilihat sebagai hasil dari struktur sosial di lingkungan sekolah, dimana adanya hierarki sosial yang tidak tertulis menyebabkan beberapa anak yang dianggap lebih populer atau memiliki kekuatan lebih cenderung menunjukkan perilaku ini. Alasan di balik perilaku tersebut adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka dalam hierarki tersebut. Sehingga dalam hal ini perlu dilihat dimana peran guru untuk mengatasi permasalahan ini, terlebih untuk meminimalisir efek-efek yang akan ditimbulkan terhadap korban.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan, Sosiologi, Resiko Kematian, Peran Guru

ABSTRACT

The purpose of this arrangement is to analyze how the perspective of the sociology of education responds to the phenomenon of bullying that often occurs in the world of education which can eventually cause the risk of death for its victims. The method used to explore related to this case is a literature study, which involves collecting information from various written sources, such as books, articles, and related documents. The results show that in the world of education, bullying behavior is an aggressive act, both physically and verbally, carried out by individuals repeatedly against other individuals that often occurs in the scope of the educational environment and adversely affects the victim, Both stress, depression, academic decline, to the risk of death. Bullying behavior can be seen as a result of the social structure in the school environment, where the presence of unwritten social hierarchies causes some children who are considered more popular or have power more likely to exhibit this behavior. The reason behind such behavior is to maintain or improve their social status in the hierarchy. So in

this case it needs to be seen where the role of teachers is to overcome this problem, especially to minimize the effects that will be caused to victims.

Keywords: *Bullying, Education, Sociology, Death Risk, Role of Teachers*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan potensi dari suatu individu yang diperoleh melalui aktivitas belajar. Dan dimana belajar ini adalah proses seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dunia pendidikan identik dengan lingkungan yang menyenangkan, kondusif dan terarah. Namun apa jadinya jika pada dunia pendidikan hal ini malah terjadi dan berkembang dengan cepat, padahal perilaku ini adalah suatu penyimpangan sosial yang berdampak buruk bagi para korbannya.

Bullying sendiri merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu [1]. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban [1]. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban [1].

Perilaku bullying di sekolah adalah fenomena yang umum terjadi seolah tidak ada kontrol, dari pihak sekolah padahal hal ini merupakan hal yang serius jika tidak ditangani dengan segera. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, *bullying* dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang bisa dilakukan oleh individu atau kelompok karena memiliki kekuatan terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi dan mengintimidasi lawannya yang lebih lemah.

Menurut Djuwita, Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau dilakukan secara berkelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Olweus menjelaskan bahwa bullying terjadi ketika siswa mengalami tindakan negatif secara berulang [2].

Bullying di dunia pendidikan merupakan masalah sosial yang serius dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama guru. Guru memiliki peran penting dalam mencegah, mendeteksi, dan mengatasi perilaku bullying ini di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, aman, dan nyaman bagi semua siswanya tanpa terkecuali, juga tanpa adanya diskriminasi. Namun, pada kenyataannya, banyak guru yang tidak sadar, tidak peduli, dan bahkan lebih parahnya ikut melakukan aksi bullying. Dan tentunya hal ini merugikan bagi siswa yang menjadi korban dimana dia akan mengalami dampak yang berkepanjangan seperti stres, depresi, putus sekolah, penurunan prestasi akademik, hingga bunuh diri.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah studi literatur yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti hasil penelitian, buku, artikel jurnal, dan laporan yang relevan dengan topik yang diangkat. Dimana penelitiannya berfokus pada perspektif dari sosiologi pendidikan mengenai resiko dari kematian siswa yang diakibatkan oleh bullying.

Metode ini memberikan wawasan tentang isu-isu yang terkait dengan mempertimbangkan perspektif sosiologi pendidikan dan peran guru dalam mengatasi permasalahan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan perilaku bullying di lingkungan sekolah bukanlah hal yang baru akan tetapi marak terjadi, kenapa dikatakan marak terjadi? Karena seperti yang kita lihat di pemberitaan diberbagai media menunjukkan bahwa perilaku bullying makin hari kian parah dan pelakunya tak hanya dalam kategori siswa akan tetapi guru juga termasuk sebagai pelaku. Mungkin banyak orang yang menganggap aksi bullying hanya sebatas candaan atau lelucon belaka padahal pada kenyataannya aksi ini yang menyebabkan korbannya rentan melakukan bunuh diri. Bullying menjadi masalah yang meluas dalam sistem sekolah. Bahkan disinyalir, hampir setiap anak pernah mengalami bullying [3].

Olweus mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Bullying yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor [4].

Rosen menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan bullying dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan bullying adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan bullying memiliki kemampuan sosial yang rendah [5].

Dari perspektif sosiologi pendidikan bullying ini sendiri dipahami sebagai suatu bentuk ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan pembedaan perlakuan yang terjadi di dunia pendidikan. Dimana bullying ini dianggap sebagai suatu penyimpangan dimana pelakunya melanggar suatu tatanan yang berlaku di lingkungan pendidikan itu sendiri. Selain itu, perilaku bullying tidak mendapatkan intervensi dalam penanganannya, seperti mediasi yang secara efektif mengurangi konflik di antara anak-anak yang menjadi korban bullying [6].

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto Wibowo, dkk mengenai fenomena perilaku bullying di sekolah menunjukkan hasil bahwa korban bullying sering kali tidak mau melaporkan insiden bullying yang mereka sedang alami karena merasa takut akan diberi label negatif dan mereka pikir akan memperburuk situasi sehingga mereka kerap untuk memutuskan diam saja ketika mendapatkan tindakan bullying di sekolah.

Olweus merumuskan adanya tiga unsur dasar bullying, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat [7]. Coloroso juga mengatakan bahwa bullying akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Splete menemukan bahwa anak-anak yang cenderung menjadi pelaku bullying adalah anak-anak yang sering menonton televisi, sehingga mereka mengalami penurunan stimulasi kognitif. Karakteristik lain pada anak yang menjadi pelaku bullying adalah memiliki

perilaku agresif, kurang memiliki keterampilan sosial, dan menemukan bahwa pelaku bullying lebih memiliki banyak teman dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik dengan teman-temannya [8].

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terjadi 226 kasus bullying, yang melonjak tajam dari tahun sebelumnya (2021) yang hanya mencapai 53 kasus. Jenis bullying yang sering dialami korban meliputi bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti oleh siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%).

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), hingga Mei 2023, terjadi 15 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Dari 15 kasus tersebut, 46,67% terjadi di pesantren dan 53,33% di sekolah umum. Pelaku dalam semua kasus adalah laki-laki, dan jumlah korban mencapai 124 anak, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, pada awal tahun 2023, terdapat satu kasus kekerasan seksual terhadap anak berbasis daring yang terjadi di Lampung. Pelaku menyasar anak-anak usia SD dengan jumlah korban sebanyak 36 anak, dan 22 di antaranya merupakan teman satu sekolah.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), kasus kekerasan anak di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut adalah statistik kasus kekerasan pada anak (bullying) dari tahun 2019 hingga 2022:

- 1) 2019: 11.057 korban
- 2) 2020: 11.278 korban
- 3) 2021: 14.517 korban
- 4) 2022: 21.241 korban

Dari jumlah keseluruhan korban anak di tahun 2022, berikut adalah data terperinci berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi:

- 1) 588 anak menjadi korban kekerasan seksual
- 2) 162 anak menjadi korban kekerasan psikis
- 3) 746 anak menjadi korban kekerasan fisik
- 4) 269 anak menjadi korban penelantaran
- 5) 219 anak menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO)
- 6) 216 anak menjadi korban eksploitasi
- 7) 41 anak menjadi korban kekerasan dalam bentuk lainnya

Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), Indonesia saat ini berada dalam kondisi darurat perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Kasus-kasus perundungan terus bertambah, dan belum ada tanda-tanda penurunan meskipun pemerintah telah menerbitkan sejumlah kebijakan terkait pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.

Koordinator Nasional JPPI, Ubaid Matraji, berpendapat bahwa bullying sudah menjadi masalah yang akut di masyarakat dan perlu penanganan yang serius. Namun, sistem penyelesaian masalah di sekolah belum ideal karena tak melindungi pelapor maupun korban. Ubaid mendesak pemerintah untuk lebih serius mengatasi kasus-kasus bullying, karena jika dibiarkan, hal ini dapat menghambat pencapaian target Indonesia Emas 2045.

Kasus perundungan di Binus School Serpong, Tangerang, Banten, yang terjadi baru-baru ini, menunjukkan dampak yang serius. Kepolisian telah menaikkan kasus ini ke tahap penyidikan, dan pihak sekolah juga telah mengambil tindakan dengan mengeluarkan siswa senior yang terbukti melakukan kekerasan.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terjadi 226 kasus bullying, yang melonjak tajam dari tahun sebelumnya (2021) yang hanya mencapai 53 kasus. Jenis bullying yang sering dialami korban meliputi bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti oleh siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%).

Situasi ini merupakan suatu keadaan dimana perlunya tindakan preventif dan penanganan yang lebih efektif untuk melindungi siswa dari dampak buruk perundungan terutama di lingkup lingkungan pendidikan.

Salah satu kasus pembullying atau perundungan yang baru baru ini terjadi dan menimbulkan kematian adalah kasus santri tewas di pondok pesantren yang ada di Kediri

Dugaan perundungan dan penganiayaan yang berujung pada kematian seorang santri di bawah umur di sebuah pesantren di Kediri, Jawa Timur, tidak dapat dilepaskan dari lemahnya sistem pengawasan terhadap pesantren yang tidak berizin. Akibatnya, kasus-kasus kekerasan di pesantren, terutama perilaku perundungan hingga kegiatan yang tak berizin berpotensi akan terus terjadi kedepannya.

Bintang Balqis Maulana (14 tahun) adalah korban di dalam kasus ini. Dia merantau ke Kediri untuk bersekolah dan tinggal di asrama (mondok) di Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al Hanifiyyah. PPTQ Al Hanifiyyah, menurut Kementerian Agama Jawa Timur, tidak memiliki izin operasional sebagai tempat pondok pesantren. Kepolisian telah menetapkan empat pelaku sebagai tersangka, salah satunya masih kerabat korban.

Kasus ini menjadi sorotan publik dan menimbulkan keprihatinan serius. Perundungan di lingkungan pendidikan harus diberantas dengan tegas. Perlunya perbaikan dalam tata kelola pesantren, termasuk mewajibkan setiap pesantren memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, menjadi langkah yang krusial untuk melindungi kesejahteraan santri dan mencegah tragedi serupa di masa depan. (Kasus Santri Tewas di Pondok Pesantren Kediri: "Aku Takut, Mama Tolong Cepat Jemput).

Tak hanya kasus ini saja yang terjadi, akan tetapi masih banyak lagi kasus-kasus serupa yang bahkan lebih parah.

Perilaku bullying ini tidak hanya berbentuk kekerasan fisik saja melainkan juga secara mental, setidaknya ada empat jenis aksi bullying yang sering terjadi yaitu :

1. Physical Bullying (perundungan fisik) adalah perilaku perundungan yang menggunakan kekerasan dengan sasaran fisik korban dimana aksinya seperti memukul, menendang, meninju, mendorong dan tindakan lainnya yang membuat korban akan terluka. Contohnya adalah aksi pemalakan yang dilakukan oleh pelaku dengan mengancam korban akan dipukuli jika tidak memberikan hal yang diinginkan oleh pelaku.
2. Verbal bullying (Perundungan verbal) adalah perilaku perundungan secara tidak langsung melainkan lewat kata-kata seperti olokan, ejekan, candaan

yang terkait dengan fisik, pakaian, finansial, ataupun lainnya dari si korban, dan hal ini akan berdampak pada psikis korban. Contohnya adalah seorang anak yang dihina karena fisiknya yang gemuk.

3. Social Bullying (perundungan sosial) adalah aksi perundungan dengan melakukan pengucilan dan penyingkiran pada korban dari lingkungan sosial dengan menyebarkan rumor yang tidak benar dengan maksud agar orang lain melabeli korban dan akhirnya terkucilkan dari masyarakat atau lingkup sosial tertentu.
4. Technobullying, cyberbullying atau e-bullying yaitu penggunaan atau pemanfaatan cellphone, internet dan e-mail [media sosial] untuk menyakiti orang lain. Misalnya mengirim berita berulang kali yang isinya menyakiti atau mengancam penerima e-mail atau cellphone dan mengirimkan rahasia seseorang ke media public atau media sosial atau web site [9].

Perilaku bullying yang marak terjadi di kalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait karena masalah bullying merupakan masalah bersama, oleh karena butuh kepedulian bersama untuk mengatasi masalah bullying, seperti orang tua, pihak sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah dan juga masyarakat untuk berkontribusi menanggulangi dan mencegah terjadinya bullying.

Bullying merupakan masalah yang kompleks dan permasalahan bullying bukanlah hal yang dapat dianggap remeh bahkan sepele karena dampak yang ditimbulkan cukup besar. Sehingga dalam penyelesaiannya perlu untuk digali mulai dari akar masalahnya jika hanya yang dipermukaan saja tentunya bibit-bibit perundungan lain akan kembali tumbuh.

Setidaknya ada empat faktor penyebab dari munculnya perilaku bullying ini yaitu :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang memiliki sifat agresif, ringan tangan, dan terbiasa berkata kasar akan cenderung membuat anak meniru kebiasaan tersebut di kesehariannya. Umumnya pelaku bullying lahir dari keluarga yang memiliki pola asuh yang otoriter, broken home, hubungan antara orang tua dengan anak kaku, tidak ada keterbukaan, tidak harmonis dan orangtua yang cenderung abai kepada anak karena sibuk dengan urusan pekerjaan (tidak ada kontrol penuh). Sehingga hal inilah yang menyebabkan anak mencari perhatian di luar dengan melakukan perilaku bullying agar di notice keberadaannya oleh orang sekitar.

Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa ada keterkaitan antara perilaku bullying dengan keluarga, dimana perilaku bullying yang dilakukan oleh anak diakibatkan karena kualitas hubungan yang buruk antara anak dengan sosok ayah dan ibu:

- a. Bandura dan Walters, menyatakan bahwa sikap negatif dan penolakan oleh orangtua terhadap anaknya menciptakan kecenderungan sikap agresif dan permusuhan yang dilakukan oleh anak [10].
- b. Kombinasi ayah dan ibu yang teledor dan cuek dalam mengasuh anaknya mengakibatkan anak laki-laki mereka menjadi nakal dan agresif [10].
- c. Anak-anak yang sering mengusik dan melakukan tindakan bullying kepada temannya di sekolah memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mendominasi dalam lingkungan teman sebayanya. Anak yang seperti ini

diindikasikan mengalami ketidakberfungsian dalam keluarga yang disebabkan orangtua tidak memberikan pendidikan empati kepada anaknya [10].

- d. Kecenderungan pelaku bullying lebih mungkin berasal dari keluarga dengan orang tua otoriter [11].
- e. Ahli terapi keluarga menyatakan bahwa komunikasi yang positif dan efektif dengan anak remaja didalam keluarga merupakan hal terpenting dalam keberfungsian keluarga [10].

Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada ketidakberfungsian hubungan yang terjadi di dalam keluarga yaitu:

1) Relasi ayah dengan ibu

Ketidakharmonisan hubungan antara pasangan suami-istri dapat menimbulkan kecenderungan perilaku bullying pada anak muncul, pertengkaran yang terjadi antara ayah dan ibu, kehilangan orang tua yang disebabkan perceraian, serta terjadi konflik pernikahan antara ayah dan ibu membuat anak akan terganggu secara emosional. Relasi suami dan istri memberikan landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Permasalahan keluarga dapat diantisipasi dimulai dengan hubungan yang harmonis antara suami dan istri [12].

2) Relasi ayah dan ibu kepada anak

Thompson mengungkapkan bahwa anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal yang pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan ketrampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini [12].

Keluarga adalah lembaga utama sosialisasi individu dan yang membentuk kepribadian dan perilaku anggota sesuai dengan umurnya. Keluarga dianggap salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan seseorang remaja. Fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggota keluarganya [12].

2. Faktor diri anak itu sendiri

Selain faktor lingkungan keluarga hal yang mempengaruhi anak memiliki perilaku bullying adalah faktor dari anak itu sendiri. Dimana sifat tempramen yang ada di dalam diri anak tersebut dapat menjadi pemicu dari perilaku ini, tempramen sendiri adalah suatu karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional yang mengarah pada perkembangan tingkah laku personal dan sosial seseorang. Anak yang aktif dan impulsif akan lebih memungkinkan untuk menjadi pelaku dibandingkan anak yang cenderung pasif dan pemalu. Namun pada saat ini anak-anak yang melakukan bullying

memiliki motif untuk mendapatkan popularitas, pengakuan dan perhatian dari banyak orang dengan menindas temannya yang lebih lemah. Tak hanya itu terkadang penyebabnya juga adalah karena anak ini juga dulunya sebagai korban dari bullying dan untuk melindungi dirinya dan takut akan terbully lagi dia melakukan tindakan yang sama ke orang lain yang lebih lemah. Sepenangkapan penulis tentang hal ini adalah tidak semua anak yang melakukan perilaku bullying hanya sekedar sebagai kesenangan melainkan adanya permasalahan atau hal yang mendorong mereka melakukan perilaku tersebut, mereka juga tidak bermaksud untuk melakukan hal tersebut akan tetapi itu dilakukan sebagai pertahanan diri mereka, penulis tidak membenarkan perilaku ini akan tetapi pelaku juga memerlukan perhatian lebih dari pihak terkait.

3. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah menjadi faktor pemicu perilaku bullying dikarenakan kurangnya kontrol dan perhatian dari sekolah dan terkadang menganggap bullying hanya sebagai candaan semata. Sehingga saat terjadi bullying korban enggan untuk melapor kepada guru dikarenakan pihak sekolah seolah tutup mata akan hal tersebut, sehingga aksi ini semakin marak dan hal terparahnya adalah guru tanpa sadar melakukan perilaku bullying ini kepada siswanya. Perilaku bullying di sekolah seolah menjadi tradisi yang biasa terjadi atas dasar pelakunya memposisikan diri sebagai kakak tingkat yang perlu dihormati, berupa balas dendam karena pernah menjadi korban, hingga adanya kecemburuan sosial dari pelaku terhadap korban.

4. Faktor lingkungan pergaulan anak

Lingkungan pergaulan anak juga bisa termasuk ke dalam faktor yang memicu perilaku bullying karena interaksi yang dilakukan anak di lingkungan seperti masuk ke dalam komunitas-komunitas yang cenderung menjurus pada hal menyimpang, berinteraksi dengan temannya yang toxic dan agresif, dan banyak hal lainnya yang memicu perilaku bullying ini termasuk media massa yang menampilkan adegan kekerasan.

Dampak dari bullying ini dapat membawa pengaruh yang buruk terhadap kesehatan mental dan fisik anak. Bullying ini tidak dapat dianggap sepele karena dampak yang ditimbulkan cukup fatal mulai dari mengalami gangguan kecemasan, depresi, anti sosial, menggunakan obat-obatan terlarang, penurunan kompetensi akademik siswa, dan paling parahnya adalah bunuh diri. Di keseharian saja sudah dapat terlihat dampaknya namun terkadang guru abai untuk melihat atau mengecek keadaan siswanya, sehingga perlunya peningkatan kesadaran dari setiap sekolah untuk mengarahkan para guru untuk mendeteksi perilaku dari siswanya agar tidak terjadi penyimpangan yang lebih parah lagi dan dapat diberantas secara lebih dini.

Bagi seorang guru penting untuk mengenali karakteristik dari korban bullying pelaku bullying, dan pengamat bullying. Hal ini dilakukan agar guru bisa melihat gejala awal bullying dan melakukan intervensi untuk mencegah dan menghentikan perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Berikut ini karakteristik dari pelaku bullying, korban bullying, dan pengamat bullying [13].

Ada bentuk pengendalian sosial secara preventif dan represif yang perlu dilakukan oleh guru untuk memberantas perilaku bullying ini di lingkungan pendidikan yaitu :

1. Mendeteksi perilaku bullying siswa sejak dini, yaitu guru perlu memiliki kepekaan yang lebih terhadap kondisi siswanya jangan sampai lengah karena motif perilakunya benar-benar samar seperti lewat candaan biasa, itu bisa menimbulkan ketidak nyamanan dan bahkan membahayakan bagi siswa nantinya.
2. Memberikan pemahaman atau sosialisasi terkait dengan perilaku bullying ini, guru bisa melakukan baik secara langsung atau tidak langsung, yaitu bisa menggunakan poster yang di tempel di mading sekolah maupun kelas ataupun nantinya saat di dalam kelas dapat juga dilakukan saat menyampaikan amanat di kegiatan upacara bendera, namun guru bisa juga membuat kegiatan tertentu dengan mendatangkan narasumber yang akan membahas dan mengedukasi siswa nantinya.
3. Memberikan contoh dan teladan yang baik, disini guru bisa melakukannya dengan bertutur kata yang baik, jangan sampai bertutur kata yang dapat menyinggung perasaan siswanya dengan alasan ingin menyadarkan siswa, dan jika siswa melakukan kesalahan tidak dibentak melainkan diberikan pemahaman mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.
4. Mengajar siswa untuk bisa melek terhadap bullying, yaitu guru mengarahkan siswanya untuk berani melaporkan kejadian yang di alami ataupun yang dilihat agar guru dan pihak sekolah dapat segera melakukan tindakan penghentian dan pencegahan.
5. Guru perlu membuat peraturan yang tegas tentang bullying ini agar siswanya tidak melakukan perilaku tersebut.
6. Memberikan dukungan dan rangkulan kepada korban agar korban tidak merasa terancam di kesehariannya dan merasa aman, lalu melibatkan orang tua siswa juga hal ini akan membantu korban dapat semangat untuk hidup secara normal kembali.
7. Jika guru tidak dapat menanganinya maka sekolah dapat bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) serta Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) daerah setempat agar mendapatkan penanganan yang lebih tepat.

Dari perspektif sosiologi pendidikan sendiri perilaku bullying diartikan sebagai fenomena sosial yang kerap kali terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis, akademis, hingga mempengaruhi iklim belajar yang kondusif.

Berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan, bullying dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial yaitu :

1. Struktur sosial, dimana di lingkungan pendidikan ada bentuk struktur sosial yang tidak tertulis, yang terdiri atas siswa yang populer, kuat, atau memiliki pengaruh besar di lingkungan tersebut dibandingkan siswa lain. Sehingga perilaku bullying akan muncul dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosialnya di lingkungan tersebut bisa juga tujuannya sebagai resistensi terhadap dominasi kelompok tertentu.
2. Identitas sosial, yaitu suatu cara seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri ke dalam kelompok sosial tertentu yang didasarkan beberapa hal yaitu agama, ras, kelas sosial dan lainnya. Sehingga perilaku bullying akan muncul untuk

memperkuat dari identitas kelompoknya dengan menindas kelompok lain agar terlihat lebih mendominasi dibandingkan kelompok lain.

3. Budaya dan norma, yaitu sebuah nilai, aturan dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh hal ini karena adanya anggapan bahwa tindakan menghina, menantang dan menetes orang lain adalah hal yang normal atau lumrah terjadi.

Ada beberapa teori dari sosiologi yang dapat membahas terkait perspektif dari sosiologi pendidikan terhadap bullying ini yaitu :

1. Teori konflik, yaitu teori yang memandang masyarakat sebagai arena pertentangan diantara kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan berbeda. Dari teori ini bullying dianggap sebagai bentuk konflik sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan yang disebabkan oleh beberapa faktor :
 - a. Adanya ketidaksetaraan, dimana pelaku dari bullying ini biasanya berasal dari kelompok yang lebih mendominasi atau berpengaruh di lingkungan itu seperti merupakan orang dari kelompok yang elit atau populer (mayoritas) dibandingkan si korban yang lebih lemah dari berbagai aspek (minoritas).
 - b. Adanya kepentingan, dimana pelaku bullying kerap melakukan tindakan agresif untuk mengeksploitasi dan menindas korbannya yang dianggap akan menghambat atau mengancam kepentingan-kepentingan yang dimiliki.
 - c. Adanya kontradiksi antara struktur sosial dan kultural, dimana perilaku bullying ini muncul jika ada ketidaksesuaian atau tegangan diantara kedua hal tersebut.

2. Teori interaksionisme simbolik

Teori ini berfokus pada interaksi sosial yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Seperti, bagaimana suatu individu atau kelompok itu melakukan komunikasi atau interaksi, memberi makna, juga membangun identitas menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, gestur dan tanda. Dari teori ini bullying di pandang sebagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan melibatkan proses pembentukan, pemberian, dan penerimaan label, stigma, atau stereotip di dalamnya. Dan dalam hal ini pelaku dan korban saling memberikan dan menerima simbol-simbol kekerasan (kata-kata kasar, pukulan atau tamparan, ejekan). Simbol-simbol yang ada tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi akan tetapi digunakan juga sebagai alat untuk menegaskan atau menantang suatu identitas sosial.

Di dalam perspektif ini, bullying dipandang sebagai bentuk interaksi kekuasaan (power) yang dibangun antar siswa dengan simbol-simbol kekerasan, yang dimana pada praktiknya pelaku akan memberikan simbol pada korbannya baik dengan cara mengancam, mempermalukan hingga melukai untuk menunjukkan kekuatannya. Selain itu, simbol yang ada digunakan sebagai alat pengekspresian emosi, frustrasi dan ketidakpuasan terhadap diri maupun lingkungannya. Dan korban sebagai penerima simbol-simbol tersebut menerimanya sebagai tanda bahwa mereka lemah dan tidak berharga di lingkungan tersebut. Selain itu simbol lainnya juga mempengaruhi dari persepsi, sikap dan perilaku korban di kesehariannya (takut, malu, marah dan depresi).

3. Teori fungsionalisme, yaitu teori yang berfokus pada fungsi sosial dari pendidikan itu sendiri mencakup bagaimana pendidikan memenuhi kebutuhan dari masyarakat seperti transmisi pengetahuan, keterampilan, pembentukan kepribadian, integrasi sosial dan lainnya. Di dalam teori ini perilaku bullying dapat mempengaruhi fungsi sosial dari pendidikan yaitu :
- a. Menghambat transmisi dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma yang ada seperti mengganggu proses belajar mengajar, menurunkan motivasi, prestasi, konsentrasi dari siswa, dan akhirnya menimbulkan nilai dan norma yang negatif di lingkungan sekolah seperti kekerasan dan ketidakadilan.
 - b. Mengganggu pembentukan kepribadian dari siswa seperti perkembangan psikologis dan emosional, menimbulkan rasa takut, malu, marah depresi dan trauma pada korban, memunculkan rasa sombong, egois dan agresif pada pelaku, dan akhirnya bullying ini akan menimbulkan rasa bersalah, bingung dan sikap apatis terhadap saksi.
 - c. Mengganggu integrasi sosial yang dapat merusak hubungan sosial diantara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman di lingkungan pendidikan, dan akhirnya menimbulkan perasaan terisolasi dan terdiskriminasi.
 - d. Mengganggu seleksi sosial yang mempengaruhi peluang dari mobilitas sosial siswa, menurunkan potensi dan prestasi dari siswa yang akan mengurangi kesempatan mereka dalam melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan, dan berkontribusi di dalam masyarakat karena adanya stigma atau stereotip negatif kepada korban yang akhirnya menghambat kesetaraan dan keadilan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap korban yang lebih lemah atau tidak mampu membela dirinya sendiri. Perilaku bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal hingga psikologis yang kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan. Bullying dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis dan akademis siswa sehingga perlunya penanganan yang lebih lanjut lagi terutama penekanan akan peran guru di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- [2] Cowie, Helen & Jennifer, Dawn. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Jakarta: Indeks.
- [3] Annot, Kim. (2006). *Targeting Bullies: New Details on the Safe School Act*. Education Today.
- [4] Olweus, D. (1999). *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.
- [5] Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.

- [6] Crawford, N. (2002). *New ways to stop bullying: Psychologists are driving efforts to get effective, research-based bullying-prevention and intervention programs into schools*. *Monitor on Psychology*, Vol. 33, No. 9, p.64.
- [7] Olweus, D. (2012). *Cyberbullying: An overrated phenomenon?* *European Journal of Developmental Psychology*, 9, 520–538. doi:10.1080/17405629.2012.682358.
- [8] Perren, S., & Alsaker, F. (2006). *Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47, 45–57.
- [9] Murphy, Alexa Gordon, Madonna M Murphy, Sharon L Banas. (2009). *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publisher.
- [10] Connolly, I., & O'Moore, M. (2003). *Personality and Family Relations of Children Who Bully*. *Personality and Individual Differences*, 35, 559–567.
- [11] Holt, M. K., Kantor, G. K., & Finkelhor, D. (2009). *Child Concordance about Bullying Involvement and Family Characteristics Related to Bullying and Peer Victimization*. *Journal of School Violence*, 8, 42–63. <http://doi.org/10.1080/15388220802067813>
- [12] Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta: Kencana.
- [13] Storey, K., & Slaby, R. (2013). *Eyes on Bullying in Early Childhood*. USA: Education Development Center.
- [14] D. Ayuni, "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Journal of Education Research*, vol. 2, no. 3, pp. 93-100, 2021.
- [15] M. B. A. Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [16] I. A. Rahman and E. Erianjoni, "Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 143-152, 2023.
- [17] P. A. Janitra and D. Prasanti, "Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, vol. 6, no. 1, pp. 23-33, 2017.
- [18] A. Efianingrum, S. I. A. Dwiningrum and R. Nurhayati, "Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa," *Foundasia*, vol. 12, no. 1, pp. 37-43, 2021.
- [19] A. W. Rachma, "Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, vol. 10, no. 2, 2022.
- [20] A. A. Iskandar and S. Nur, "Kajian Sosiologi Terhadap Problematika Bullying dan Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan," *Sawerigading: Journal Of Sociology*, vol. 2, no. 1, pp. 1-11, Maret 2023.
- [21] A. Efianingrum, "Membaca Realitas Bullying di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi," *Jurnal Dimensia*, vol. 7, no. 2, 2 September 2018.
- [22] B. A. Saputra and F. Pribadi, "Kekerasan Remaja dalam Dunia Pendidikan Berdasarpada Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Modern*, vol. 6, no. 3, pp. 154-160, 2021.

- [23] S. A. Visty, "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini," *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, vol. 2, no. 1, Maret 2021.
- [24] Darmawan, "FENOMENA BULLYING (PERISAKAN) DI LINGKUNGAN SEKOLAH," *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 253-262, 2017.
- [25] N. S. Almira and A. Marheni, "Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 9, no. 2, pp. 209-224, 2021.
- [26] M. M. Ulum, "Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 10, no. 2, 2 Oktober 2021.
- [27] K. Kartika, H. Darmayanti and F. Kurniawati, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?," *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 17, no. 1, pp. 55-66, 2019.
- [28] H. Wibowo, F. Fijriani and V. D. Krisnanda, "Fenomena perilaku bullying di sekolah," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, vol. 1, no. 2, pp. 157-166, 2021.
- [29] H. A. Zanki, "TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK)," *Scolae: Journal of Pedagogy*, vol. 6, no. 2, pp. 115-121, 2020.
- [30] N. I. Natasya, "3 Teori Sosiologi Pendidikan yang Wajib dipahami".*haloedukasi*.
- [31] S. S. Adinda, "Teori Konflik dalam Perspektif Sosiologis," *Kompasiana*, 1 Juli 2015.
- [32] A. Suharyanto, "Teori Bullying Dalam Psikologi yang Wajib Diketahui".*DosenPsikologi.com*.
- [33] V. K. M. Putri, "3 Perspektif Sosiologi: Fungsional, Konflik Sosial, dan Interaksionisme Simbolik," *Kompasiana*, 25 Agustus 2022.
- [34] Y. Nurohman, "Bagaimana Bullying dalam Perspektif Sosiologi," *Kompasiana*, 17 November 2023.
- [35] A. Putri, Hafizhullisan and P. N. Ramadhani, "BULLYING DI SEKOLAH DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI," *researchgate*, 19 April 2023.
- [36] M. B. A. Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [37] D. Ayuni, "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Journal of Education Research*, vol. 2, no. 3, pp. 93-100, 2021.
- [38] A. S. "Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023," *inilah.com*, 26 Mei 2023.
- [39] J. d. Britto, "40 Persen Anak di Indonesia Bunuh Diri Akibat Tidak Kuat Terhadap Bullying," *Kaldera News*, 23 November 2021.
- [40] S. Aurel, "Pengamat Pendidikan Sebut Indonesia Darurat Bullying," *Kbr.id*, 23 Februari 2024.
- [41] H. M. Virdhani, "Bullying Marak di Sekolah dan Kampus, Indonesia Darurat Kekerasan Pendidikan," *OkeDukasi*, 29 September 2023.
- [42] N. No, "Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat,' *bbc news*, 21 September 2023.

- [43] N. No, "'Aku takut, mama tolong cepat jemput', santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren?," *BBC News*, 29 Februari 2024.
- [44] A. N. A. Ansori, "Viral Santri di Kediri Meninggal Diduga Akibat Perundungan, KemenPPPA Angkat Bicara," *Liputan6.com*, 1 Maret 2024.